

**KAJIAN NUTRISI PAKAN AYAM PETELUR DI LOMBOK BARAT DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KONSUMSI PAKAN, KONVERSI PAKAN DAN PRODUKSI TELUR**
*(Nutritional Assessment of Layer Feed in West Lombok And Its Effect on Feed Consumption, Feed
Conversion and Egg Production)*

Hajariah^{1*}, Vebera Maslami¹, I Gede Nano Septian¹

¹) Program Studi S1 Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram

^{*}) Penulis Korespondensi: hajariah123@gmail.com

Diterima: 07/06/2025, Disetujui: 30/06/2025

ABSTRAK

Penelitian tentang kajian nutrisi pakan ayam petelur dan pengaruh nya terhadap konsumsi pakan, produksi telur dan konversi pakan di Kabupaten Lombok Barat. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam petelur di Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah pengambilan data langsung dan wawancara sepuluh peternak terpilih di Lombok Barat. Selanjutnya di peroleh data primer dan dibahas secara deskriptif, dalam penelitian ini data primer diolah untuk menghasilkan nilai rata-rata konsumsi, persentase HDP dan konversi pakan dalam benruk tabel dan dibahas secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan protein, serat kasar, kalsium dan fosfor belum memenuhi standar kebutuhan SNI dan tidak tercapainya kebutuhan nutrisi memengaruhi tingkat produk telur ayam petelur di lombok barat. Sebanyak 90% peternak ayam petelur di Lombok Barat belum memenuhi kecukupan protein dalam pakan. Selain itu, 30% peternak memberikan pakan dengan kadar serat kasar yang melebihi standar. Seluruh peternak (100%) juga belum memenuhi kecukupan kalsium, sementara fosfor belum terpenuhi oleh 90% peternak. Tingkat konsumsi dan konversi pakan ayam petelur tidak berpengaruh terhadap kandungan nutrisi pakan karena manajemen pemberian pakan dibatasi sesuai kebutuhan ternak untuk menghemat biaya pakan. Sementara itu, tingkat produksi telur berpengaruh terhadap kandungan nutrisi pakan. Faktor utama produksi telur rendah di sebabkan oleh defisiensi protein, kalsium dan fosfor dalam pakan.

Kata Kunci : Ayam petelur, Pakan, Nutrisi, Performans

ABSTRACT

This study examines the nutritional quality of layer chicken feed and its effects on feed consumption, egg production, and feed conversion in West Lombok Regency. The study utilized layer chickens in West Lombok as the research subjects. Data collection methods included direct observation and interviews with ten selected farmers. Primary data were obtained and analyzed descriptively to determine the average feed consumption, Hen-Day Production (HDP) percentage, and feed conversion rate. The results indicate that the protein, crude fiber, calcium, and phosphorus content in the feed do not meet the Indonesian National Standard (SNI) requirements, impacting egg production levels in West Lombok. Specifically, 90% of layer farmers in West Lombok do not meet the required protein levels in their feed. Additionally, 30% of farmers provide feed with crude fiber levels exceeding the standard. Furthermore, all farmers (100%) fail to meet the calcium requirements, while phosphorus deficiency is observed in 90% of farmers.

Keywords: Laying hens, Feed, Nutrition, Performance

PENDAHULUAN

Peternakan ayam petelur merupakan usaha yang potensial untuk menghasilkan telur. Ayam petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat melalui produksi telur. Salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki populasi ayam petelur yang cukup tinggi adalah Kabupaten Lombok Barat. Menurut BPS NTB, (2019) produksi telur di NTB mencapai 678.932.200 butir, dengan Lombok Barat sebagai salah satu daerah penghasil telur terbesar. Pada tahun 2019 jumlah populasi ayam petelur di Lombok Barat mencapai 350.853 ekor dengan jumlah produksi yaitu 11.792.000 butir per tahun. Data di atas menunjukkan bahwa produktivitas ayam petelur di Lombok Barat masih sangat rendah. Menurut penelitian Zulfikar (2013) ayam petelur mulai menghasilkan telur pada umur 6 bulan hingga mencapai umur 2 tahun dengan total produksi telur antara 250-280 butir per tahun. Populasi ayam petelur di Lombok Barat tahun 2019 sebanyak 350.853 ekor (BPS, 2019). Populasi tersebut seharusnya mampu memproduksi 98.238.840 butir telur per tahun.

Rendahnya produksi telur di Lombok Barat disebabkan oleh kualitas pakan yang rendah. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas ayam petelur adalah nutrisi pakan. Menurut SNI (2016) kebutuhan nutrisi untuk pakan ayam petelur pada masa produksi layer adalah protein kasar minimal 16,5%, lemak kasar 2,5% hingga 7%, serat kasar maksimal 7%, kalsium 3,25%-4,25%, fosfor 0,6%-0,9% dan energi metabolis minimal 2.700 Kkal/kg. Tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi ayam petelur disebabkan peternak kurang memahami susunan ransum sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam petelur.

Peternak belum mengetahui kandungan nutrisi pakan yang diberikan, secara tidak langsung peternak tidak memahami kebutuhan nutrisi ternaknya. selanjutnya peternak juga menurunkan kuantitas pakan yang diberikan untuk menurunkan biaya pakan. Menurut Siregar (2015) biaya pakan komersial ayam petelur pada fase layer berkisar antara Rp 8.500-Rp 10.000/kg dengan biaya pakan per bulan mencapai Rp 40.000. sedangkan biaya pakan ayam fase layer menggunakan pakan racikan sendiri sebesar Rp 6000- Rp 8000/kg. dengan biaya pakan perbulan antara Rp 25.000 hingga Rp 35.000.

Komposisi nutrisi pakan ayam petelur yang tidak optimal akan berpengaruh pada produksi telur. Untuk itu kandungan nutrisi pakan di Lombok Barat perlu dikaji guna meningkatkan produktivitas ayam petelur secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadilah (2013) yang menyatakan bahwa upaya untuk mendapatkan produksi dan kualitas telur yang baik dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas serta kuantitas telur tersebut yaitu nutrisi pakan ternak itu sendiri. Dari permasalahan diatas perlu dilakukan

penelitian tentang kajian nutris pakan ayam petelur di Lombok Barat dan pengaruhnya terhadap performa, yakni konsumsi pakan, konversi pakan dan produksi telur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi dan kandungan nutrisi pakan ayam petelur di Lombok Barat dan menganalisis pengaruh kandungan nutrisi pakan terhadap konsumsi pakan, produksi telur dan konversi pakan ayam petelur di Lombok Barat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan Maret hingga Juni di Kabupaten Lombok Barat dengan objek penelitian ini adalah ayam petelur di Lombok Barat.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam petelur, telur dan bahan pakan yang digunakan oleh peternak ayam petelur di Lombok Barat.

Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode acak. Dimana pengambilan sampel dilakukan di Peternakan ayam petelur yang ada di Lombok Barat, dengan tujuan untuk mewakili setiap kecamatan. Setiap Peternakan yang terpilih harus memiliki populasi ayam petelur minimal 400 ekor. Selain itu, sampel bahan pakan diambil untuk dianalisis, dan 20 butir telur ayam dipilih secara acak untuk ditimbang dan diuji di Laboratorium. Setelah pengambilan sampel selesai, dilakukan wawancara secara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan terdiri atas nama peternak, jenis ayam yang dternakkan, populasi ternak, umur ternak, jumlah produksi telur, bahan pakan yang diberikan dan susunan ransum yang diberikan.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Dengan data yang diperoleh, selanjutnya dibahas secara deskriptif mengenai kandungan nutrisi pakan, rata-rata konsumsi, konversi pakan dan produksi telur peternak di Lombok Barat. Menurut Sugiono (2011) analisis deskriptif adalah analisis yang mendeskripsikan dan memebirikan gambaran data dalam bentuk tabel, grafik, dari nilai rata-rata untuk memperoleh gambaran mengenai sifat-sifat objek data penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Nutrisi Ayam Petelur

Komposisi kandungan nutrisi pakan ayam petelur di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Kandungan Nutrisi Pakan Ayam Petelur di Kabupaten Lombok

Bahan Pakan	Lohman Brown						Isa Brown			
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Jagung%	48.79	45	50	50	50	50.52	55.56	50	50	33
Dedak%	16.59	20	16.67	15	16.67	15.15	16.67	16.67	16.67	16.5
Konsentrat%	34.15	35	33.33	35	33.33	34.34	27.78	33.33	33.33	49.51
Mineral%	0.49			1	0.33	0.25	0.56	1	1.67	0.99
Kandungan Nutrisi Pakan										
PK (%)	16.17	16.06	15.64	15.98	15.64	15.83	14.42	15.64	15.64	19.11
LK (%)	4.42	4.45	4.35	4.24	4.35	4.27	4.49	4.35	4.35	3.89
SK (%)	7.03	7.28	6.85	6.75	6.85	6.74	6.61	6.85	6.85	7.5
Ca (%)	1.24	1.24	2.28	1.29	1.19	1.22	1.01	1.23	1.27	1.79
P (%)	0.51	0.82	0.5	0.5	0.5	0.49	0.49	0.51	0.51	0.53
ME(Kkal/kg)	2855	2803	2798	2800	2798	2799	2789	2798	2798	2798

Sumber: Data Penelitian

Data pada Tabel 1 menunjukkan identifikasi pakan ayam petelur yang diambil secara langsung dari peternak di Kabupaten Lombok Barat, diperoleh hasil yang bervariasi mengenai komposisi bahan pakan yang digunakan serta kandungan nutrisi yang dihasilkan. Komposisi bahan pakan utama yang digunakan antara lain : jagung, dedak, konsentrat dan mineral. Bahan pakan tersebut diberikan untuk dua jenis ayam petelur, yaitu Lohman Brown dan Isa Brown, yang banyak dipelihara di Kabupaten Lombok Barat.

Protein

Berdasarkan Tabel 1 kandungan protein kasar pada pakan ayam petelur di Lombok Barat 90% belum memenuhi standar SNI. Kandungan protein kasar pakan masih kurang dari 16,5%. Menurut SNI kandungan protein kasar dalam pakan ayam petelur fase layer adalah 16,5% (SNI, 2016). Kurangnya kandungan protein kasar pada pakan disebabkan susunan ransum yang kurang tepat. Rendahnya kandungan protein kasar dalam pakan akan berdampak negatif pada performa produksi dan kualitas telur. Menurut Mayora et al. (2018) kandungan protein kasar dalam pakan harus dipastikan memenuhi kebutuhan nutrisi ayam petelur untuk tumbuh, berproduksi dan menghasilkan telur yang optimal. Oleh karena itu, kandungan protein kasar dalam pakan harus memenuhi standar nutrisi khususnya kandungan protein kasar dalam pakan ayam petelur sehingga produktivitas ternak optimal.

Lemak Kasar

Kandungan lemak kasar berdasarkan data kandungan nutrisi pakan di Lombok Barat 100% sudah memenuhi standar. kandungan lemak kasar kurang dari 7%. Menurut SNI, kandungan

nutrisi lemak kasar pakan ayam petelur fase layer adalah 2,5-7% (SNI, 2016). Selanjutnya Wahju, (2004) menyatakan bahwa lemak berperan sebagai sumber energi bagi ayam petelur, energi diperlukan untuk berlangsungnya proses metabolisme tubuh yang mendukung fungsi organ reproduksi ayam untuk menghasilkan telur. Lemak berpengaruh pada penentuan kualitas telur, terutama pada pembentukan kuning telur (Sitorus, 2019). Oleh karena itu, kurangnya kandungan lemak dalam pakan ayam dapat menyebabkan kualitas telur ayam menurun. Karena ukuran kuning telur menurun, sehingga berat telur juga rendah.

Serat Kasar

Kandungan serat kasar berdasarkan data kandungan nutrisi pakan di Lombok Barat 70% sudah memenuhi standar yang ditentukan. Berdasarkan SNI kandungan nutrisi serat kasar yang optimal dalam pakan ayam petelur fase layer adalah maksimal 7% (SNI, 2016). Tiga puluh persen diantaranya memberikan pakan dengan kandungan serat kasar lebih dari 7%. Hal ini disebabkan karena peternak tidak mengetahui tentang kebutuhan nutrisi ayam petelur. Menurut penelitian Lestari (2020), serat kasar dapat memengaruhi kesehatan organ dalam ternak dalam proses mencerna nutrisi, secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi performa produksi ternak. Oleh karena itu, kandungan serat kasar yang berlebihan berdampak pada menurunnya kemampuan ternak dalam menyerap nutrisi seperti protein dan energi, yang dapat menurunkan produksi telur.

Mineral (Kalsium dan Fosfor)

Kandungan mineral dengan konsentrasi kalsium sebagai unsur utama dalam pakan ayam petelur di Lombok Barat belum memenuhi standar pada kedua setrain ayam, baik Isa Brown maupun Lohman Brown. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh SNI, kandungan kalsium dalam pakan ayam petelur minimal sebesar 3,25% (SNI, 2016). Kandungan fosfor dalam sampel pakan menunjukkan bahwa pakan yang diberikan pada ayam strain Isa Brown belum memenuhi standar sedangkan pada strain Lohman Brown, sepuluh persen sudah memenuhi standar kisaran kandungan fosfor dalam pakan. Berdasarkan SNI (2016), kandungan kalsium berkisar antara 3,25% hingga 4,25% dan fosfor 0,6% hingga 0,9%. Kebutuhan kalsium dan fosfor sangat dibutuhkan oleh ayam petelur terutama untuk perkembangan tulang dan cangkang telur (Suttle, 2010). Kurangnya kandungan kalsium dan fosfor dalam pakan unggas dapat menyebabkan patah tulang dan telur mudah pecah. Menurut Siti dan Wijayanti (2017) kualitas telur yang meliputi ketebalan cangkang dan berat telur, dipengaruhi oleh kandungan kalsium dalam pakan. Oleh karena itu, pakan yang mengandung kalsium sangat diperlukan untuk pembentukan cangkang telur yang kuat.

Energi Metabolisme

Berdasarkan Tabel 1 kandungan energi metabolis pakan ayam petelur di Lombok Barat 100% sudah memenuhi standar, baik pakan yang diberikan untuk ayam jenis Lohman brown maupun jenis Isa brown. Menurut SNI (2016) kandungan energi metabolisme dalam pakan ayam petelur yang optimal minimal mencapai 2.700 Kkal/kg. Energi metabolis dalam pakan berperan sebagai sumber energi utama untuk aktivitas harian termasuk memproduksi telur dan pemeliharaan tubuh ternak. Penelitian Arunde et al. (2019) menunjukkan bahwa kandungan protein dan energi yang seimbang dalam ransum berpengaruh terhadap kualitas internal telur. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan nutrisi dalam pakan harus diperhatikan untuk memperoleh kualitas telur yang optimal.

Kurangnya energi metabolisme dalam pakan ayam petelur dapat berdampak negatif pada produksi dan kualitas telur, serta kesehatan ayam secara keseluruhan. Energi yang tidak mencukupi dalam pakan menyebabkan penurunan produksi telur karena energi yang dikonsumsi digunakan untuk kebutuhan hidup dasar ayam (Santoso & Fauzi, 2017). Secara tidak langsung ayam akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan untuk hidup dan memproduksi sehingga ayam akan mengkonsumsi pakan lebih banyak dan mengakibatkan tingkat konversi pakan tinggi.

Tingkat Produktivitas Ayam Petelur

Tingkat produktivitas ayam petelur menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan usaha peternakan ayam petelur. Produktivitas ayam petelur dilihat dari berapa jumlah produksi telur yang dihasilkan dengan penggunaan pakan yang diberikan. Produktivitas ayam petelur di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Pakan, Produksi Telur dan Konversi Pakan Ayam Petelur di Kabupaten Lombok Barat

Jenis Ayam	Umur ayam (Minggu)	Konsumsi Pakan (gram/ekor/hari)	HDP (%)	FCR
<i>Lohman Brown</i>	45	109	78	1.64
	48	114	85	1.55
	56	106	70	1.51
	60	100	60	1.64
	60	125	70	1.85
	76	114	82	1.58
<i>Isa Brown</i>	56	120	96	1.90
	64	132	79	2.02
	68	81	77	1.30
	80	129	78	2.15

Sumber: Data Penelitian

Konsumsi pakan

Tabel 2 menunjukkan perbedaan konsumsi pakan berdasarkan jenis ayam dan umur ayam.

Ayam jenis Lohman Brown dengan rata-rata konsumsi pakan per ekor/hari bervariasi antara 100-125 gram, sesuai pada umur ayam. Sementara pada ayam jenis Isa Brown, konsumsi pakan per ekor/hari berkisar antara 81-132 gram. Konsumsi pakan yang lebih tinggi pada ayam jenis Isa Brown diperkirakan karena kebutuhan metabolisme yang lebih besar pada fase umur yang lebih tua. Penelitian oleh Yulianti (2020) menyebutkan bahwa faktor genetik memengaruhi efisiensi metabolisme pakan.

Konsumsi pakan pada Lohman Brown 50% sudah memenuhi dan sebagian belum memenuhi standar pemberian pakan. Menurut Jafpa Compeed (2023) standar pemberian pakan ayam petelur jenis Lohman Brown pada fase layer berkisar antara 110-120 gr/ekor/hari. Berdasarkan Tabel 2 diatas, tiga peternak ayam jenis Lohman Brown yang belum memenuhi standar berasal dari Gegelang, Bagek Polak, dan Sedau Pogading dengan konsumsi pakan berturut-turut yaitu 109, 100, dan 106 gr/ekor/hari. Sedangkan Lohman Brown yang telah memenuhi standar berasal dari Saribaye, Penimbung, dan Kebon Orong dengan konsumsi pakan berturut-turut yaitu 114, 114 dan 125 gr/ekor/hari.

Menurut Chareon Pokphan (2010) standar konsumsi ayam petelur strain Isa Brown pada periode layer adalah 111-113 gram/ekor/hari. Jenis Isa Brown 75% diantaranya melebihi standar pemberian pakan, yaitu berasal dari peternak dusun Longseran Barat, Langko dan Sarebaya. Selanjutnya ayam jenis Isa Brown yang berasal dari Tanak Beak memiliki tingkat konsumsi pakan paling rendah dibandingkan dengan peternak lainnya. Menurut Sulaiman et al. (2019) tingkat konsumsi pakan yang rendah dapat menurunkan biaya produksi yang berasal dari pakan, namun rendahnya konsumsi ransum dapat menurunkan produksi telur harian pada ayam karena kurangnya kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk pembentukan telur sehingga berpengaruh terhadap jumlah produksi telur.

Hen Day Production (HDP)

Ayam petelur memiliki standar produksi yang mencakup tingkat konsumsi pakan, berat telur dan Han Day Production (HDP). Berdasarkan standar HDP sesuai umur pada Tabel 2, HDP ayam petelur jenis Lohman Brown 66% belum memenuhi standar produksi, sedangkan seluruh peternakan ayam strain Isa Brown sudah memenuhi standar. Hal ini menunjukkan bahwa HDP ayam petelur dipengaruhi oleh genetik atau jenis ayam yang dipelihara. Menurut Rasyaf (2003) faktor utama yang mempengaruhi tingkat HDP pada ayam petelur adalah genetika dan strain ayam. Jenis atau strain ayam sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi telur, oleh karena itu pemilihan strain ayam untuk pemeliharaan harus memiliki potensi produksi yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 2 HDP ayam petelur di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat dari dua jenis strain berbeda yaitu Lohman Brown dan Isa Brown dengan produksi telur yang berbeda. Ayam

dengan kisaran umur 45-56 minggu dengan nilai rata-rata HDP sebesar 82,25% sedangkan ayam pada kisaran umur 60-80 minggu memiliki nilai rata-rata HDP sebesar 74,5 %. Menurut Edufarmer (2022) produksi maksimum ayam petelur dapat mencapai 98% dengan umur puncak produksi berlangsung hingga memasuki umur 65-70 minggu. Diatas umur tersebut, produksi masih dikatakan baik dengan persentase produksi sebesar 90%. Dalam penelitian ini HDP ayam petelur di Lombok Barat kurang dari 98% namun terbukti bahwa semakin meningkatnya umur ternak produktivitas menurun.

Berdasarkan tabel 2 Ayam petelur jenis Lohman Brown pada umur 48 minggu memiliki HDP sebesar 85%, yang berarti hampir setiap hari ayam bertelur, sedangkan ayam jenis Lohman Brown pada umur 45 minggu memiliki HDP sebesar 78%, menunjukkan produksi telur yang belum maksimal dan ayam Lohman Brown pada umur 60 minggu memiliki HDP sebesar 60%, yang menunjukkan efisiensi produksi telur yang lebih rendah. Menurut penelitian Milenia et al. (2022) ayam Lohman Brown pada rentang umur 25-49 minggu mencapai HDP sebesar 91,84%. Hal ini menunjukkan HDP ayam Lohman Brown di Lombok Barat tergolong rendah.

Rendahnya persentase HDP ayam petelur dipengaruhi oleh tidak terpenuhinya kandungan nutrisi dalam pakan. Kandungan nutrisi seperti protein, kalsium dan fosfor menjadi faktor utama rendahnya HDP ayam petelur. Ayam petelur membutuhkan protein, energi, mineral, dan vitamin dalam jumlah yang cukup agar produksi telur dapat berjalan dengan baik. Defisiensi nutrisi tertentu, seperti kalsium dan fosfor, dapat menyebabkan penurunan produksi telur dan kualitas cangkang telur yang buruk (Leeson dan Summers, 2005)

Konversi pakan

Konversi pakan (Feed Conversion Ratio/FCR) merupakan indikator efisiensi dalam memanfaatkan pakan untuk menghasilkan telur. Berdasarkan Tabel 2 nilai FCR peternakan di Lombok Barat memiliki nilai yang cukup rendah berkisar antara 1,51-2,15. Hasil FCR untuk delapan kandang di Lombok Barat memiliki FCR < 2,0 sedangkan rata-rata standar FCR untuk ayam petelur berkisar antara 2,0 hingga 2,2 (Jafpa Comfeed, 2018). Hal ini menunjukkan nilai FCR ayam petelur di Lombok Barat lebih baik dari standar.

Hadi dan Rini (2018) menyatakan, bahwa pakan dengan kandungan serat rendah dan energi tinggi akan meningkatkan efisiensi pakan pada ayam petelur. Akan tetapi, dilihat dari tabel komposisi dan kandungan nutrisi pada Tabel 1, peternak di Lombok barat memberikan pakan dengan kandungan serat kasar yang cukup tinggi dengan rata-rata 6,9%, bahkan 30% peternak memberikan serat kasar melebihi standar. Walaupun demikian, tingginya kandungan serat dalam pakan tidak menurunkan efisiensi pemberian pakan. Hal ini menunjukkan nilai FCR tidak hanya dipengaruhi oleh kandungan nutrisi pakan, tetapi ada faktor-faktor lain. FCR dipengaruhi oleh

banyak faktor, termasuk kualitas pakan, manajemen pakan, umur ayam, dan kondisi lingkungan (Purnomo dan Subekti, 2019).

Berdasarkan jenis ayam, konversi pakan pada ayam jenis Lohman Brown cenderung lebih efisien dibandingkan dengan ayam petelur jenis Isa Brown. Hasil Penelitian pada Tabel 2 menunjukkan, Lohman Brown umur 48 minggu memiliki FCR sebesar 1,55 sedangkan pada umur 60 minggu memiliki nilai FCR sebesar 1,85. Demikian pula dengan ayam jenis Isa Brown pada umur 80 minggu memiliki nilai FCR tertinggi sebesar 2,15. Hal ini menunjukkan seiring bertambahnya umur ayam nilai FCR semakin tinggi. Puncak produksi ayam petelur berada pada kisaran umur 25 minggu hingga 49 minggu, usia selanjutnya FCR akan meningkat karena ayam membutuhkan lebih banyak energi untuk mempertahankan fungsi tubuhnya. (Milenia et al. 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kandungan nutrisi pakan ayam petelur di Lombok Barat sebanyak 90% peternak belum memenuhi kecukupan protein dalam pakan. Selain itu, 30% peternak memberikan pakan dengan kadar serat kasar yang melebihi standar. Seluruh peternak (100%) juga belum memenuhi kecukupan kalsium, sementara fosfor belum terpenuhi oleh 90% peternak. Kandungan nutrisi pakan ayam petelur di Lombok Barat berpengaruh terhadap produksi telur. Sementara itu, tingkat konsumsi dan konversi pakan ayam petelur dipengaruhi oleh manajemen pemberian pakan yang dibatasi sesuai kebutuhan ternak untuk menghemat biaya pakan. Performans ayam petelur juga dipengaruhi oleh jenis ternak dan umur ternak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arunde, J. M., Leke J. R., Rimbing, S. dan Tangkau, L. 2019. *Kualitas Internal Telur Ayam MB 402 yang Diberik Ransum dengan Imbangan Protein dan Energi*. ZOOTEK, 39(2): 329-336.
- BPS. 2019. *Produksi Telur Ayam Petelur menurut Provinsi (Ton) 2018-2010*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan.
- Fadilah, R. dan Fathkurroji. 2013. *Memaksimalkan Produksi Ayam Ras Petelur*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hadi, P. S. dan Rini, E. (2018). *Efisiensi konversi pakan pada ayam petelur dengan berbagai tingkat energi dalam pakan*. Jurnal Peternakan, 27(1), 41-46.
- Japfa Comfeed. (2018). *Brochure Mb 202 (pedaging) dan Mb 402 (petelur)*. PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.
- Leeson, S. and J. D. Summers. 2005. *Commercial Poultry Nutrition*, 3rd edn. Department of Animal and Poultry Science. University of Guelph, Canada.
- Lestari, A. 2020. *Pengaruh Kandungan Protein Kasar Dalam Pakan Terhadap Produktivitas*

- Ayam Petelur*. Jurnal Peternakan Indonesia, 18(2), 45-53.
- Mayora, A., Budi, T. dan Sari, M. 2018. *Pengaruh Kandungan Protein Kasar Dalam Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Petelur*. Jurnal Peternakan Indonesia, 15(2), 34-42.
- Milenia, Y.R., Madyawati, S.P., Achmad, A.B. dan Damayanti, R. 2022. *Evaluasi Puncak Produksi Ayam Petelur Strain Lohman Brown di CV. Lawu Farm Malang*. Journal of Applied Veterinary Science and Technology 03 (2022): 12-17
- Purnomo, M. dan Subekti, T. (2019). *Pengaruh pemakaian pakan dengan kandungan serat rendah terhadap konversi pakan ayam petelur*. Jurnal Pakan dan Gizi Ternak, 18(1), 45-51.
- Rasyaf, M. (2003). *Beternak Ayam Petelur Secara Intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Santoso, S. dan Fauzi, M. (2017). *Efek energi dalam pakan terhadap pertumbuhan dan produksi telur ayam petelur*. Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia, 10(4), 142- 149.
- Siti, A. dan Wijayanti, T. (2017). *Pengaruh kadar kalsium dalam pakan terhadap kualitas as telur ayam petelur*. Jurnal Nutrisi Ternak, 12(3), 91-97.
- Sitorus, S. (2019). *Pengaruh pemberian pakan berlemak tinggi terhadap kualitas telur ayam petelur*. Jurnal Teknologi Pangan, 25(2), 67-72.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, D. Irwani, N., Maghfiroh, K. 2019. *Produktivitas ayam petelur strain isa brown pada umur 24 - 28 minggu*. Jurnal Peternakan Terapan, 1(1), 26-31.
- Sutaryo, A. dan Mustofa, M. (2018). *Pengaruh protein dalam pakan terhadap produktivitas dan kualitas telur ayam petelur*. Jurnal Bioteknologi Ternak, 21(1), 113-118.
- Suttle, N. F. 2010. *Mineral Nutrition of Livestock*. (4th ed.). CABI Publishing.
- Tamzil, H. dan Suryani, R. 2020. *Pengaruh Efisiensi Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Petelur*. Jurnal Peternakan Indonesia, 22(1), pp. 55-63.
- Wahju, J. 2004. *Cara Pemberian dan Penyusunan Ransum Unggas*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Yulianti, T. (2020). *Efisiensi Pakan dan Produksi Telur pada Ayam Petelur*. Journal of Livestock Science, 5(1), 34-42.
- Zulfikar. 2013. *Manajemen Pemeliharaan Ayam Ras*. Fakultas Peternakan Unsyiah.